

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL
DI PUSKESMAS BANDAR KHALIPAH TEMBUNG**

**¹ALDA HALIMAH LISNA, ²HEPPY JELITA SARI BATUBARA
^{1,2}UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

ABSTRACT

The prevalence of Anemia in pregnant women in Indonesia reaches 63,5% and in Bandar Khalipah Tembung Community Health Center increased from 19,3% (2018) to 24,9% (2019). Pregnant women with anemia will experience an increased risk of morbidity and mortality. This study was to determine the factors that affects the incidence of anemia in pregnant women. Analytical observational study with cross sectional design using secondary data from medical records from January to December 2019. The subjects of this study were 44 pregnant women in their third trimester at the Bandar Khalipah Tembung Community Health Center with total sampling. Data analysis used the chi-square test. The results showed that the most pregnant women with multigravida were 15 people (55,6%), low education level were 17 people (77,3%) and low economic status were 14 people (63,6%). Factors related to incidence of anemia in pregnant women are educational level (p-value 0,001) and economic status (p-value 0,005). Educational level and economic status are factors that affects the incidence of anemia in pregnant women.

Keywords : Anemia In Pregnant Women, Parity, Educational Level, Economic Status

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang sampai sekarang masih menghadapi permasalahan tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). AKI di Indonesia menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sebelumnya, selama lebih dari satu dekade (1994-2007), Indonesia berhasil menurunkan AKI secara signifikan yaitu dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1994 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Namun ternyata data sensus penduduk (SP) pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan AKI yang melonjak menjadi 346 per 100.000 kelahiran hidup. Selanjutnya, pada tahun 2016 berdasarkan data Kementerian Kesehatan tercatat 305 ibu meninggal per 100.000 kelahiran hidup. Dengan demikian, selama beberapa kurun waktu terakhir kondisi kesehatan ibu hamil di Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan. Salah satu masalah yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia. Anemia pada ibu hamil dapat disebut *Potential Danger To Mother and Children* (Potensial membahayakan bagi ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan. Menurut WHO prevalensi anemia pada ibu hamil di Negara berkembang adalah 51% sedangkan pada Negara maju 14%. Sedangkan di Indonesia, prevalensi ibu hamil dengan anemia adalah 63,5%.

Penyebab tersering anemia pada ibu hamil adalah defisiensi besi, defisiensi asam folat dan defisiensi vitamin B12.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung pada tahun 2018 terdapat 29 ibu hamil mengalami anemia dari sebanyak 151 ibu hamil dengan persentase 19,3 %. Namun ternyata kejadian anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu terdapat 34 ibu hamil yang mengalami anemia dari sebanyak 135 ibu hamil dengan persentase 25%. Puskesmas Bandar Khalipah Tembung sudah melaksanakan program untuk penanganan anemia yaitu program pemberian tablet Fe untuk ibu hamil.

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Wirobrajan membuktikan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah paritas dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori tentang seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama

hamil zat-zat gizi akan berbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb. Sementara, untuk tingkat pendidikan menunjukkan hubungan sebab akibat dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pada kelompok penduduk dengan pendidikan yang rendah umumnya kurang memahami akibat dari anemia, kurang mempunyai akses informasi anemia dan penanggulangannya, kurang dapat memilih makanan bergizi sehingga cenderung lebih mudah mengalami anemia dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bandar Jaya Lahat membuktikan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan anemia adalah usia kehamilan.

Dari hasil penelitian didapatkan usia kehamilan terbanyak ada pada Trimester III. Hal ini menunjukkan bahwa umur kehamilan Trimester III lebih banyak menderita anemia dibanding Trimester I dan II karena hemodilusi (pengenceran darah) mencapai puncaknya pada usia kehamilan 32-36 minggu. Faktor *hemodilusi* ini dapat menyebabkan kadar hemoglobin darah ibu menurun hingga mencapai 10 gr/dL.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalipah Tembung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung mulai bulan Januari-Desember 2019. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data keseluruhan ibu hamil dan melihat kelengkapan data rekam medis kemudian menyeleksi subjek menggunakan kriteria inklusi-eksklusi. Instrumen dan alat penelitian yang digunakan adalah berupa format pengumpulan data. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Variabel	Anemia N=22		Tidak Anemia N=22	
	N	%	N	%
Paritas				
Primigravida	7	41,2	10	58,8
Multigravida	15	55,6	12	44,4
Tingkat Pendidikan				
Rendah	17	77,3	6	27,3
Tinggi	5	22,7	16	72,7
Status Ekonomi				
Rendah	14	63,6	4	18,2
Sedang	5	22,7	7	31,8
Tinggi	3	13,6	11	50

Berdasarkan tabel 4.1 menyatakan bahwa dari 44 ibu hamil, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada kategori ibu yang memiliki status multigravida dengan jumlah 15 ibu hamil (55,6%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia sebanyak 12 ibu hamil (44,4 %). Adapun ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak pada kategori pendidikan rendah sebanyak 17 ibu hamil (77,3%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia paling banyak pada kategori pendidikan tinggi sebanyak 16 ibu hamil (72,7 %). Dalam penelitian ini, ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak

pada kategori status ekonomi rendah sebanyak 14 ibu hamil (63,6%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia paling banyak pada kategori pendidikan tinggi sebanyak 11 orang (50%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.2. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Paritas	Anemia				Total		Nilai p
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Primigravida	7	16	10	22,7	17	38,7	0,353
Multigravida	15	34	12	27,3	27	61,3	
Total	22	50	22	50	44	100	

Berdasarkan tabel 4.2 menyatakan bahwa hasil uji analisis dengan menggunakan *chi square* didapati nilai $p=0,353$ ($p>0,05$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 4.3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tingkat Pendidikan	Anemia				Total		Nilai p
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	17	38,6	6	13,6	23	52,2	0,001
Tinggi	5	11,4	16	36,4	21	47,8	
Total	22	50	22	50	44	100	

Berdasarkan tabel 4.3 menyatakan bahwa hasil uji analisis dengan menggunakan *chi square* didapati nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 4.4. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Status Ekonomi	Anemia				Total		Nilai p
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	14	31,8	4	9	18	40,8	0,005
Sedang	5	11,4	7	16	12	27,4	
Tinggi	3	6,8	11	25	14	31,8	
Total	22	50	22	50	44	100	

Berdasarkan tabel 4.4 menyatakan bahwa hasil uji analisis dengan menggunakan *chi square* didapati nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan ibu hamil trimester III yang mengalami anemia paling banyak dengan status multigravida sebanyak 15 orang (55,6%) dan primigravida sebanyak 7 orang (41,2%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh *p-value* 0,353 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan faktor paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil tidak bermakna secara statistik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Purwandari (2016) dengan distribusi tertinggi adalah paritas tinggi yaitu sebanyak 64,3% bila dibandingkan pada paritas rendah sebanyak 40,4 %. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini sesuai dengan teori dimana makin tinggi

paritas maka makin tinggi risiko ibu untuk mengalami anemia pada kehamilan. Paritas yang tinggi dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, sebab wanita yang sudah sering melahirkan dapat berakibat kerusakan pada pembuluh darah dan vaskularisasi dinding uterus akibat persalinan yang lampau, sehingga aliran darah ke plasenta tidak memadai, yang akhirnya dapat menurunkan fungsinya dan berpengaruh terhadap sirkulasi nutrisi ke janin. Selain itu, memiliki riwayat banyak mengeluarkan darah dapat menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya. Penelitian oleh Abriha *et al* (2014) menunjukkan bahwa ibu dengan paritas dua atau lebih, berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami anemia daripada ibu dengan paritas kurang dari dua. Dibandingkan dengan keadaan tidak hamil, setiap kehamilan mempunyai risiko perdarahan baik sebelum, selama dan setelah melahirkan. Namun paritas yang tinggi dapat memperparah risiko perdarahan. Sementara di sisi lain, seorang ibu dengan paritas tinggi memiliki frekuensi jumlah anak yang besar yang artinya akan semakin tinggi pula tingkat berbagi makanan yang tersedia dan keterbatasan sumber daya lainnya yang dapat mengganggu asupan makanan ibu. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridah (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Bandar Jaya Lahat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi pada ibu hamil seperti sikap, tindakan dan pendidikan ibu. Pada hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa ibu hamil trimester III yang mengalami anemia berpendidikan rendah sebanyak 17 orang (77,3%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang (22,7%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan faktor tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil bermakna secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siteti *et al* (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,0447 ($p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan ibu dengan pendidikan lebih tinggi secara signifikan mempunyai risiko anemia yang lebih rendah. Hal ini juga karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih terbuka pada ide yang baru dan promosi kesehatan yang dilakukan pada masyarakat serta melakukan gaya hidup sehat. Pendidikan yang dijalani seseorang tentunya mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan akan memberikan wawasan kepada orang tersebut terhadap fenomena lingkungan yang terjadi. Dalam ruang dan lingkup kesehatan, jika pendidikan seseorang baik tentunya gejala penyakit pun akan lebih dini dikenali dan mendorong orang tersebut untuk mencari upaya pencegahan yang bersifat preventif. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ononge *et al* (2014) di Uganda yang menyatakan hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil tidak bermakna secara statistik dengan *p-value* 0,437 ($p > 0,05$). Hasil penelitian lain yang didapat dari penelitian Getahun *et al* (2017) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,999. Menurut peneliti walaupun seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi jika ibu hamil tidak memperhatikan gizi nya selama masa kehamilan maka tidak tertutup kemungkinan ibu tersebut akan mengalami anemia. Selain itu, sikap ibu hamil dalam menjalani ANC juga berpengaruh terhadap peningkatan risiko anemia dalam kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa ibu hamil trimester III yang mengalami anemia memiliki status ekonomi rendah sebanyak 14 orang (63,6%), status ekonomi sedang sebanyak 5 orang (22,7%) dan status ekonomi tinggi sebanyak 3 orang (13,6%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh *p-value* 0,005 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan faktor status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil bermakna secara statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mariza (2016) yang menyatakan bahwa diperoleh dari 19 responden yang mengalami anemia sebanyak 14 orang (73,7%) memiliki status ekonomi rendah sedangkan yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 5 orang (26,3%). Hasil analisa *chi-square* didapatkan *p-value* 0,011 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia. Menurut pendapat peneliti, status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi ibu hamil terkena anemia. Disamping penghasilan yang diperoleh kemungkinan tidak tercukupi dapat terpenuhinya status gizi yang memadai, selain itu dikarenakan saat kehamilan seseorang dengan status ekonomi rendah tidak mampu untuk melakukan ANC sehingga kemungkinan besar gejala-gejala anemia tidak dapat diketahui sejak awal. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2018) tentang hubungan status ekonomi dengan kadar Hb pada ibu hamil dengan *p-value* sebesar 0,31 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut peneliti, walaupun status ekonominya rendah tetapi pengetahuan responden baik, sehingga tidak terjadi anemia dikarenakan responden mengerti tentang makanan yang harus dikonsumsi dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizinya sesuai daya belinya. Selain faktor-faktor yang diteliti diatas, ada beberapa faktor yang

mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu faktor kepatuhan mengonsumsi Fe dan faktor frekuensi ANC. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan konsumsi Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Besi mempunyai fungsi esensial di dalam tubuh yaitu sebagai alat angkut electron di dalam sel dan sebagai bagian terpadu berbagai reaksi enzim di dalam jaringan tubuh. Tablet besi juga mengurangi risiko anemia pada masa kehamilan jika diminum secara teratur. Ibu hamil minimal mendapat 90 tablet dan diminum secara teratur sesuai ketentuannya. Namun terkadang tablet besi menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu seperti sakit perut, mual, susah buang air besar, serta tinja berwarna hitam sehingga banyak ibu yang mengabaikan konsumsi Fe secara teratur. Selain itu, frekuensi kunjungan ANC juga mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian oleh Sugma (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan keteraturan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,002. Dalam penelitian tersebut juga memberikan gambaran bahwa ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC secara teratur mempunyai risiko yang lebih kecil terkena anemia daripada ibu hamil dengan kunjungan antenatal care yang tidak teratur. Selain itu, ibu yang teratur melakukan ANC juga akan lebih mudah mengetahui kelainan-kelainan yang dialami sejak awal kehamilan dan dapat di deteksi secara dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung ” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibu hamil trimester III yang mengalami anemia paling banyak adalah ibu yang memiliki status multigravida (55,6 %).
2. Ibu hamil Trimester III yang mengalami anemia paling banyak adalah ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah (77,3%).
3. Ibu hamil Trimester III yang mengalami anemia paling banyak adalah yang memiliki status ekonomi rendah (63,6%).
4. Ada hubungan yang bermakna secara statistik yaitu antara faktor tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, sedangkan pada faktor paritas tidak terdapat hubungan yang bermakna. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor tingkat pendidikan dan status ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung.

SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung agar meningkatkan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.
2. Diharapkan bagi Bidan di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung untuk melakukan konseling informasi dan edukasi (KIE) pada ibu terutama ibu dalam usia kehamilan berisiko agar memperhatikan asupan nutrisinya dengan mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi tinggi sehingga anemia dapat dicegah, pada ibu dengan paritas berisiko diharapkan mengikuti program KB agar kehamilan lebih terencana sehingga ibu tidak memiliki paritas tinggi yang meningkatkan risiko terjadinya anemia.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dengan jumlah sampel dan populasi yang lebih besar dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti S, Widayatun. Determinan Perilaku Kesehatan Ibu Pada Masa Kehamilan: Kasus Kota Medan. Jurnal Kependudukan Indonesia. 2018;13(1):39-54. Available from : <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/322/pdf>

HASIL UTAMA RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riskesdas 2018, Halaman 19 Available from : <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>

Sukaisi S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Wirobrajan. Jurnal Aisyiyah. 2017;2(4):1-6.

Ristica D. Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2013;2(2):78-81 . Available from : <https://jurnal.http.ac.id/index.php/keskom/article/download/49/38>

Asmariana Y et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Dalam Kehamilan di Kota Singkawang. *Jurnal Kesehatan Prima*. 2018;12(2):83-95 Available from : <http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id>

Azhari et al. Hubungan Statuz Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Aminah Amin Samarinda Tahun 2018. *Jurnal Husada Mahakam*. 2019;4(8):492-504.

Abriha A, Yesuf ME, Wassie MM. Prevalence and associated factors of anemia among pregnant women of Mekelle town: A cross sectional study Prevalence and associated factors of anemia among pregnant women of Mekelle town: a cross sectional study. *BMC Res Notes*. 2015;7(888):1–6.

Siteti CM. Anaemia in Pregnancy: Prevalence and Possible Risk Factors in Kakamega County, Kenya. *Sci J Public Heal*. 2014;2(3):216. Available from: <http://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo.aspx?journali=251&doi=10.11648/j.sjph.20140202>

Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.

Getahun W, Belachew T, Wolide AD. Burden and associated factors of anemia among pregnant women attending antenatal care in southern Ethiopia: cross sectional study. *BMC Res Notes*. 2017;10(1):276. Available from: <http://bmresnotes.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13104-0172605x>

Mariza A. Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di BPS Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*. 2016;1(7). Available from <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/114/59>

Ramadhani. Hubungan Status Gizi Dan Status Ekonomi Dengan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2018;2(2). Available from : <http://jik.jurnalkes.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/119>